



Pembelajaran Diferensiasi Berbasis Loose Parts dalam Mendukung Deep Learning pada Pendidikan Inklusif Anak Usia Dini

Juliah Nur Farlianti¹, Andraina Rizki Aulia², Afrida³ Linda Anggraini⁴, dan Rofy Rusdianawati⁵

^{1,2,3,4,5} Pendidikan Anak Usia Dini, UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi pembelajaran diferensiasi berbasis loose parts dalam mendukung deep learning pada Pendidikan Anak Usia Dini inklusif di PAUD Inklusi Pelita Bunda Kota Samarinda. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif fenomenologis. Partisipan penelitian berjumlah empat orang yang terdiri atas satu kepala sekolah dan tiga guru kelas yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan mereka dalam pelaksanaan pembelajaran inklusif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur dan dianalisis menggunakan analisis tematik yang meliputi tahap transkripsi, pengkodean terbuka (open coding), pengkodean terfokus (axial coding), identifikasi tema, serta interpretasi berdasarkan kajian literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran diferensiasi diawali dengan asesmen kebutuhan, minat, dan kemampuan setiap anak sebagai dasar perencanaan pembelajaran. Implementasi loose parts mendukung penerapan prinsip deep learning melalui pembelajaran yang sadar (mindful learning), bermakna (meaningful learning), dan menyenangkan (joyful learning). Diferensiasi diterapkan pada aspek konten, proses, produk, dan lingkungan belajar dengan penyesuaian strategi bagi anak berkebutuhan khusus melalui pendekatan multisensori, modifikasi media, dan pendampingan individual. Penerapan model pembelajaran ini berdampak positif terhadap peningkatan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, keterampilan sosial, serta kepercayaan diri anak.

Kata Kunci : Pembelajaran Diferensiasi; Loose Parts; Deep Learning

ABSTRACT. This study aims to describe the implementation of loose-parts-based differentiated instruction in supporting deep learning within an inclusive early childhood education (ECE) setting at Pelita Bunda Inclusive ECE Center in Samarinda City. The study employs a qualitative approach with a descriptive-phenomenological design. Four participants comprising one school principal and three classroom teachers were selected purposively based on their involvement in implementing inclusive instruction. Data were collected through semi-structured, in-depth interviews and analyzed using thematic analysis, encompassing transcription, open coding, axial coding, theme identification, and interpretation grounded in the literature. The results indicate that differentiated instruction begins with an assessment of each child's needs, interests, and abilities to serve as the foundation for lesson planning. The use of loose parts supports the application of deep learning principles by fostering mindful, meaningful, and joyful learning experiences. Differentiation is applied across content, process, product, and learning environment dimensions, with strategy adjustments for children with special needs involving multisensory approaches, media modifications, and individual support. Implementing this instructional model positively impacts children's creativity, critical thinking abilities, social skills, and self-confidence.

Keyword : Differentiated Learning; Loose Parts; Deep Learning

Copyright (c) 2026 Juliah Nur Farlianti dkk.

✉ Corresponding author : Juliah Nur Farlianti

Email Address : juliahfarlianti@gmail.com

Received 23 Juni 2026, Accepted 31 Agustus 2026, Published 31 Agustus 2026

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) inklusif merupakan pendekatan pendidikan yang memastikan semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), mendapatkan kesempatan belajar yang setara, bermakna, dan sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, serta potensi masing-masing [1]. Di PAUD Inklusi Pelita Bunda Samarinda, implementasi pembelajaran yang berpusat pada anak sering menghadapi tantangan dalam menciptakan pengalaman *deep learning* yang fleksibel dan terdiferensiasi [2]. Penelitian ini berjudul “Pembelajaran Diferensiasi Berbasis Loose Parts dalam Mendukung Deep Learning pada Pendidikan Inklusif Anak Usia Dini” mengangkat pendekatan inovatif dengan memanfaatkan loose parts (bahan-bahan terbuka seperti benda alam, barang bekas, atau material sederhana) sebagai media utama [3].

Masalah utama di lapangan adalah rendahnya partisipasi dan keterlibatan anak berkebutuhan khusus dalam aktivitas terstruktur, serta kurangnya stimulasi berpikir kritis dan kreatif pada anak tipikal. Data awal observasi partisipatif selama dua minggu di PAUD Pelita Bunda pada Juni 2026 menunjukkan bahwa dari 28 anak kelas B, hanya 35% anak ABK yang aktif berpartisipasi penuh dalam kegiatan kelompok, sementara 65% cenderung pasif atau memerlukan pendampingan intensif. Hasil asesmen awal perkembangan (menggunakan instrumen STPPA) mengindikasikan rata-rata skor kreativitas dan pemecahan masalah pada anak ABK berada di kisaran 45–55 (skala 100), jauh di bawah anak tipikal (75–85). Dokumentasi catatan anekdot guru juga mencatat rendahnya durasi keterlibatan anak dalam eksplorasi bebas (rata-rata <10 menit per sesi) dan minimnya interaksi sosial anak-anak. Guru melaporkan kesulitan mendesain aktivitas yang benar-benar berpusat pada anak dan terdiferensiasi, sehingga pembelajaran kurang bermakna, rendahnya kreativitas, serta minimnya pengembangan keterampilan kognitif, sosial-emosional, dan motorik secara *holistic* [4].

Penelitian terdahulu tentang loose parts telah banyak mendokumentasikan manfaatnya bagi kreativitas dan perkembangan motorik anak usia dini. Cankaya melalui tinjauan literatur menyimpulkan bahwa loose parts play secara signifikan mendukung kemampuan kognitif seperti pemecahan masalah, fungsi eksekutif, dan pemikiran divergen, terutama melalui permainan eksploratori, simbolik, dan konstruktif [3]. Namun, penelitian tersebut mayoritas berfokus pada konteks reguler dan indoor/outdoor umum, tanpa penekanan khusus pada setting inklusif atau integrasi dengan kerangka *deep learning* [5].

Sementara itu, Implementasi *deep learning* dalam Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang *mindful*, *meaningful*, dan *joyful* sehingga mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik serta kualitas pengalaman belajar. Meskipun demikian, implementasinya pada pendidikan inklusif masih memerlukan dukungan strategi pembelajaran yang fleksibel dan media yang adaptif. Namun, penerapannya masih menghadapi tantangan seperti kesiapan guru dan kurangnya media yang fleksibel, serta jarang dieksplorasi secara mendalam pada konteks inklusif [6]. Penelitian tentang pembelajaran diferensiasi di PAUD inklusif juga telah menunjukkan potensinya dalam memenuhi keberagaman kebutuhan anak. Meski demikian,

pendekatan ini masih sering diterapkan secara terpisah tanpa integrasi media open-ended seperti loose parts atau kerangka deep learning [7].

Meskipun ketiga elemen tersebut telah diteliti secara terpisah, belumlah ada penelitian yang secara spesifik mengintegrasikan loose parts, deep learning dan pembelajaran diferensiasi dalam satu model pada konteks PAUD inklusif, khususnya di lingkungan urban seperti Samarinda. Penelitian sebelumnya cenderung deskriptif dan terfragmentasi: loose parts difokuskan pada kreativitas reguler, deep learning pada implementasi kurikulum merdeka secara umum, dan diferensiasi pada strategi inklusi tanpa media open-ended yang mendalam. Gap ini menyebabkan kurangnya model holistik yang responsif terhadap keberagaman anak di PAUD inklusif [8].

Penelitian ini menjadi sangat penting di tengah implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis proyek, diferensiasi, dan pendekatan deep learning untuk mewujudkan profil Pelajar Pancasila. Di PAUD inklusif, model ini dapat menjadi solusi strategis untuk mengatasi tantangan aksesibilitas dan kualitas pembelajaran bagi ABK, sekaligus mendukung pengembangan model pembelajaran yang child-centered, bermakna, dan inklusif. Temuan diharapkan memberikan kerangka praktis bagi guru PAUD dalam merancang aktivitas yang fleksibel, serta berkontribusi pada kebijakan pendidikan nasional terkait pendidikan inklusif berkualitas [9]. Teori Loose Parts oleh Simon Nicholson menekankan bahwa kreativitas muncul dari interaksi dengan material terbuka yang fleksibel. Pendekatan diferensiasi (Tomlinson) memastikan aksesibilitas bagi semua anak. Kombinasi ini selaras dengan teori perkembangan Piaget (eksplorasi aktif) [10] dan Vygotsky (zona proximal development melalui scaffolding) [11],[12].

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif fenomenologis. Tujuan desain ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam pengalaman subjektif partisipan dalam mengimplementasikan pembelajaran diferensiasi berbasis loose parts dalam mendukung deep learning di setting PAUD inklusif sebagaimana adanya di lapangan. Pendekatan fenomenologis dipilih karena mampu mengeksplorasi esensi pengalaman hidup partisipan terkait praktik pembelajaran yang kompleks dan kontekstual. Penelitian dilaksanakan di PAUD Inklusi Pelita Bunda, Kota Samarinda, Provinsi Kalimantan Timur. Lokasi ini dipilih karena merupakan salah satu lembaga PAUD inklusif yang telah secara konsisten menerapkan program pendidikan inklusif sejak tahun 2020 dan aktif mengadopsi Kurikulum Merdeka. Pengumpulan data primer dilakukan selama periode Juni hingga Juli 2026, dengan total durasi 6 minggu. Tahap persiapan dan observasi awal dilakukan pada minggu pertama, wawancara mendalam pada minggu kedua hingga keempat, serta verifikasi data (member checking) pada minggu kelima dan keenam.

Partisipan penelitian dipilih secara *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi berikut: (1) memiliki pengalaman langsung dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran inklusif berbasis *loose parts* di PAUD Pelita Bunda minimal

selama 2 tahun; (2) menduduki jabatan strategis sebagai pemimpin atau pelaksana pembelajaran (kepala sekolah atau guru kelas); (3) bersedia berpartisipasi secara sukarela dan memberikan informed consent; serta (4) mampu mengartikulasikan pengalaman secara mendalam. Teknik purposive ini dipilih untuk memperoleh informasi yang kaya dan relevan dari informan kunci yang paling memahami fenomena yang diteliti.

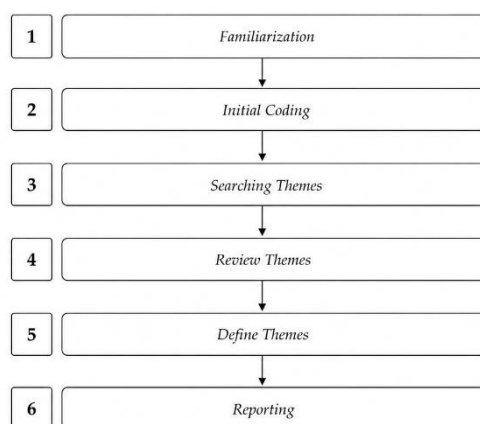
Jumlah partisipan sebanyak empat orang, terdiri atas satu kepala sekolah dan tiga guru kelas. Berikut karakteristik partisipan secara rinci:

Tabel 1. Karakteristik Partisipan Penelitian

No	Nama	Jabatan	Pendidikan Terakhir	Lama Mengajar	Kriteria Pemilihan
1	Farah Flamboyant	Kepala Sekolah	S2 PAUD	> 17 tahun	Pengelola program inklusi
2	Mariana	Guru Kelas / Edukator PAUD	S1 PAUD	5–8 tahun	Guru pelaksana pembelajaran inklusif
3	Winona Balqis Shanny Jade	Guru Kelas	S1 PAUD	3–5 tahun	Guru pelaksana pembelajaran inklusif
4	Wa Risma Sahirin	Guru Kelas	S1 PAUD	3–5 tahun	Guru pelaksana pembelajaran inklusif

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama untuk memastikan triangulasi dan memperkuat kredibilitas temuan: (1) wawancara mendalam semi terstruktur: dilakukan secara tatap muka dan direkam dengan izin partisipan. Wawancara berlangsung 45-60 menit per-sesi. (2) observasi partisipan: peneliti mengamati langsung proses pembelajaran di kelas untuk melihat penerapan loose parts, difrensiasi, dan prinsip deep learning secara alami. (3) peneliti mengambil foto kegiatan pembelajaran peserta didik.

Instrumen utama berupa pedoman wawancara semi-terstruktur yang dikembangkan berdasarkan fokus penelitian (perencanaan, implementasi, strategi inklusi, dan dampak). Pedoman terdiri atas 12 pertanyaan utama dengan indikator sebagai berikut: (1) pemahaman konseptual, (2) proses perencanaan dan asesmen, (3) implementasi difrensiasi dan loose parts, dan (4) strategi inklusi ABK dan dampaknya. Instrumen divalidasi melalui expert judgment oleh dua dosen ahli metodologi penelitian kualitatif dan satu praktisi PAUD inklusif. Validasi dilakukan dengan teknik Content Validity Ratio (CVR) dan revisi berdasarkan masukan. Untuk observasi digunakan observation sheet dengan rubrik yang mencakup indikator loose parts, diferensiasi, dan prinsip deep learning (mindful, meaningful, joyful). Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber antara perspektif kepala sekolah dan guru, serta member checking atas temuan penelitian untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas data penelitian [13].



Gambar 1. Bagan Tahapan Analisis Data Tematik

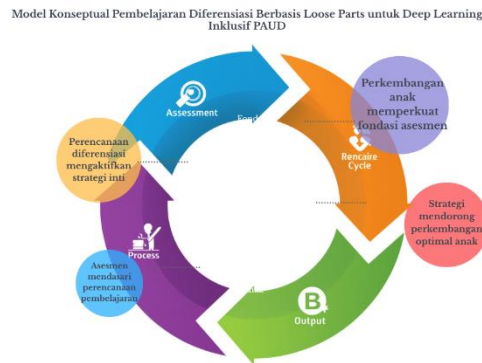
Data analisis menggunakan analisis tematik Braun & Clarke yang meliputi enam tahap secara sistematis: (1) transkrip dan familiarisasi data: rekaman diubah menjadi teks verbatim, dibaca berulang dan dicatat catatan awal, (2) pengkodean terbuka (open coding): memberi kode pada unti makna yang relevan, (3) pengkodean terfokus/axial coding: mengelompokkan kode menjadi kategori dan subkategori yang saling berhubungan, (4) pembentukan tema: mengidentifikasi tema utama dan sub-tema yang mencerminkan pola pengalaman partisipan, (5) review dan penyempurnaan tema: memeriksa konsistensi tema dengan data keseluruhan, dan (6) interpretasi dan pelaporan: menghubungkan temuan dengan teori dan literatur terkait [3].

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Konseptual Tenaga Pendidik, hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh partisipan memiliki pemahaman konseptual yang solid dan multidimensi mengenai pembelajaran diferensiasi, loose parts, serta deep learning. Diferensiasi dipahami sebagai pendekatan holistik yang menyesuaikan konten, proses, produk, dan lingkungan belajar sesuai kesiapan, minat, dan profil belajar anak [14]. Loose parts dipandang sebagai media open-ended yang fleksibel, sementara deep learning didefinisikan sebagai pembelajaran sadar, bermakna, dan menyenangkan yang sangat relevan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK).

Tabel 2. Matriks Tema Utama Hasil Penelitian

Tema Utama	Sub-Tema	Indikator Utama	Bukti Utama
Pemahaman Konseptual	Diferensiasi, Loose Parts, Deep Learning	Definisi multidimensi, open-ended, mindful-meaningful-joyful	Konsistensi antar partisipan
Proses Perencanaan	Asesmen, Kolaborasi, Desain Aktivitas	Asesmen awal, variasi tantangan, co-teaching	Perencanaan berbasis profil anak
Implementasi Diferensiasi	Konten, Proses, Produk, Lingkungan	Multisensori, scaffolding, pilihan ekspresi	Strategi fleksibel
Strategi Inklusi ABK	Pendampingan, Modifikasi, Interaksi Sosial	Pendekatan individu & peer interaction	Loose parts sebagai equalizer
Dampak Pembelajaran	Kognitif, Kreativitas, Sosial-Emosional	Peningkatan kreativitas, percaya diri, kerjasama	Perubahan perilaku anak



Gambar 2. Model Konseptual Implementasi

Model Konseptual Implementasi, penelitian ini menghasilkan Model Konseptual Pembelajaran Diferensiasi Berbasis Loose Parts untuk Deep Learning Inklusif (lihat Gambar 2). Model ini berbentuk siklus yang terdiri dari empat komponen utama: Fondasi (Asesmen & Pemahaman), Proses (Perencanaan & Diferensiasi), Strategi Inti (Loose Parts + Prinsip Deep Learning + Inklusi), serta Output (Perkembangan Holistik Anak) yang memberikan umpan balik ke fondasi. Ketiga perspektif guru tersebut secara kolektif mencerminkan pemahaman multidimensional tentang diferensiasi yang mencakup dimensi teoritis (konten, proses, produk, lingkungan), dimensi pragmatis (penyesuaian berdasarkan kebutuhan individual), dan dimensi etis (penghormatan terhadap keunikan setiap anak). Hal ini sejalan dengan framework diferensiasi yang menegaskan bahwa diferensiasi bukan sekadar teknik mengajar melainkan sikap dan filosofi terhadap keberagaman.

Pemahaman Media Loose Parts, pemahaman guru tentang loose parts juga menunjukkan kedalaman yang signifikan. Terdapat konsistensi dalam memahami loose parts sebagai bahan terbuka yang fleksibel tanpa cara penggunaan yang "benar" atau "salah": "Media loose parts adalah media pembelajaran yang terdiri dari berbagai benda lepas yang dapat dipindahkan, disusun, digabungkan, dipisahkan, dan digunakan dengan berbagai cara sesuai imajinasi anak. Loose parts dapat berasal dari bahan alam maupun bahan bekas, seperti batu, daun, ranting, tutup botol, kardus, stik es krim, dan benda lainnya". Pemahaman ini sejalan dengan konsep orisinal loose parts yang dicetuskan dan dikembangkan lebih lanjut oleh dalam konteks PAUD modern [15]. Elemen penting yang dipahami guru adalah sifat open-ended dari loose parts yang memungkinkan anak membangun pengalaman belajar yang unik sesuai inisiatif dan kreativitas masing-masing, tanpa dibatasi tujuan penggunaan yang sudah ditentukan sebelumnya.

Pemahaman Deep Learning PAUD, kepala sekolah Farah Flamboyant mengartikan deep learning sebagai "Pendekatan pembelajaran yang menekankan pembelajaran yang sadar, bermakna, dan menyenangkan, sehingga anak dapat memahami pengalaman belajarnya secara lebih mendalam melalui kegiatan eksplorasi dan bermain" [16]. Kepala sekolah secara eksplisit menghubungkan pendekatan deep learning dengan kebutuhan spesifik anak berkebutuhan khusus: "Apalagi terkait anak inklusi yang secara kemampuannya mengalami hambatan dan keterlambatan perkembangan maka pendekatan berbasis pembelajaran mendalam sangat membantu untuk anak-anak berkembang secara optimal." Pernyataan ini menunjukkan kesadaran

institusional bahwa pendekatan deep learning bukan sekadar inovasi pedagogis, tetapi respons strategis terhadap tantangan pendidikan inklusif. Guru Wa Risma Sahirin mengelaborasi pemahaman tersebut secara lebih praktis, mendefinisikan deep learning dalam PAUD sebagai cara belajar lewat bermain yang bermakna dan menggembirakan agar anak benar-benar paham, bukan sekadar hafal. Definisi ini menangkap inti dari tiga prinsip deep learning mindful, meaningful, joyful yang menjadi fondasi Kurikulum Merdeka dan diperkuat oleh penelitian tentang deep learning dalam pendidikan.

Proses Perencanaan Pembelajaran, temuan penelitian mengungkapkan bahwa proses perencanaan pembelajaran di PAUD Inklusi Pelita Bunda dilaksanakan secara sistematis dan kolaboratif, melibatkan tahapan yang komprehensif [17]. Kepala sekolah menjelaskan alur perencanaan sebagai berikut: “Proses perencanaan diawali dengan identifikasi kebutuhan dan karakteristik anak, baik anak reguler maupun anak berkebutuhan khusus. Guru melakukan asesmen awal untuk mengetahui kemampuan, minat, serta kebutuhan belajar setiap anak. Setelah itu, guru menyusun tujuan pembelajaran yang disesuaikan dengan capaian perkembangan anak”. Lebih lanjut, kepala sekolah menjelaskan bahwa dalam perencanaan kegiatan, guru memilih tema dan merancang aktivitas yang memungkinkan anak belajar melalui eksplorasi menggunakan berbagai bahan loose parts yang tersedia di lingkungan sekolah. Guru juga menyiapkan variasi kegiatan dan tingkat tantangan yang berbeda sebagai bentuk pembelajaran diferensiasi agar setiap anak dapat berpartisipasi sesuai kemampuannya.

Temuan ini mengkonfirmasi model perencanaan diferensiasi berbasis Understanding by Design (UbD) yang dikembangkan Wiggins & McTigh di mana perencanaan dimulai dari pemahaman mendalam tentang pelajar (backward design from learner needs) sebelum menetapkan strategi dan media pembelajaran [18]. Asesmen awal sebagai titik tolak perencanaan merupakan praktik terbaik yang direkomendasikan dalam literature pembelajaran berdiferensiasi untuk konteks PAUD.

Tabel 3. Tahapan Perencanaan Diferensiasi Loose Parts

Tahapan Perencanaan	Aktivitas	Tujuan
Asesmen Awal	Observasi bermain, wawancara orang tua, catatan anekdot	Pemetaan profil belajar setiap anak
Penyusunan Tujuan	Penentuan capaian perkembangan individual dan kelompok	Target pembelajaran yang realistis dan terdiferensiasi
Pemilihan Tema dan Bahan	Seleksi loose parts sesuai tema dan level kemampuan anak	Kesesuaian antara bahan dan kebutuhan belajar
Desain Kegiatan	Perencanaan variasi aktivitas dengan tingkat tantangan berbeda	Diferensiasi proses dan produk pembelajaran
Kolaborasi GPK	Koordinasi guru kelas dengan guru pendamping khusus	Strategi pendampingan ABK yang terencana

Aspek kolaborasi antara guru kelas dan guru pendamping khusus (GPK) dalam perencanaan merupakan temuan penting yang merefleksikan praktik Co-Teaching yang efektif dalam setting inklusif. Villa & Thousand menegaskan bahwa kolaborasi GPK dan guru kelas merupakan faktor kunci keberhasilan pendidikan inklusif, di mana perencanaan bersama memungkinkan diferensiasi yang lebih presisi dan responsif terhadap kebutuhan ABK.

Implementasi Pembelajaran Diferensiasi, diferensiasi diterapkan pada empat dimensi dengan strategi multisensori, scaffolding, pertanyaan terbuka, dan fleksibilitas ekspresi [19]. Loose parts berperan strategis karena sifat open-ended-nya yang mendukung partisipasi semua anak tanpa hierarki kemampuan. Strategi inklusi mencakup modifikasi bahan, pendampingan individual, dan penciptaan interaksi sosial yang bermakna. Guru Mariana mengimplementasikan diferensiasi konten melalui penyediaan materi yang bervariasi tingkat kesulitannya, mulai dari teks dengan tingkat kesulitan yang berbeda hingga penggunaan media visual, audio, dan alat peraga konkret. Pendekatan multisensori ini memungkinkan setiap anak mengakses konten pembelajaran melalui modalitas belajar yang paling sesuai baginya.

Guru Wa Risma Sahirin mendeskripsikan diferensiasi konten dalam praktiknya: menyiapkan kegiatan dan bahan yang bervariasi tingkat kesulitannya, memberi pilihan cara belajar sesuai minat anak, serta memberikan pendampingan berbeda berdasarkan kemampuan masing-masing. Prinsip ini mencerminkan gradasi scaffold yang dikemukakan Vygotsky dalam konsep Zone of Proximal Development (ZPD) setiap anak mendapatkan tantangan yang berada tepat di batas tertinggi kemampuan aktualnya, sehingga mendorong perkembangan optimal. Implementasi diferensiasi proses dilakukan melalui beberapa strategi yang saling melengkapi. Guru Mariana menjelaskan penerapan metode scaffolding atau pemberian bantuan secara bertahap, pengaturan fleksibilitas waktu, serta mengombinasikan bimbingan langsung dengan aktivitas mandiri. Variasi metode ini memungkinkan setiap anak menjalani proses belajar dengan kecepatan dan gaya yang paling efektif baginya.

Penggunaan pertanyaan terbuka juga menjadi strategi kunci dalam mengarahkan proses eksplorasi anak. Guru Wa Risma Sahirin menyatakan bahwa anak diajak untuk mengamati, mengeksplorasi, dan memahami penggunaan loose parts dengan diberikan kebebasan memilih bahan, waktu untuk mencoba-coba sendiri, serta pertanyaan terbuka yang memancing rasa ingin tahu dan ide kreatif mereka. Penggunaan pertanyaan terbuka (open-ended questions) merupakan teknik pedagogis yang mendorong higher-order thinking sesuai dengan prinsip deep learning. Diferensiasi produk di PAUD Inklusi Pelita Bunda diwujudkan dengan memberikan kebebasan kepada anak untuk menunjukkan hasil belajar sesuai cara yang paling nyaman dan efektif bagi mereka. Guru Winona Balqis Shinny menyebutkan variasi mode ekspresi yang difasilitasi, yaitu bercerita, menunjukkan karya, bermain peran, bernyanyi, atau melakukan praktik langsung sesuai kemampuan dan kenyamanan masing-masing anak.

Diversifikasi mode ekspresi ini sejalan dengan Universal Design for Learning (UDL), khususnya prinsip Multiple Means of Expression and Action yang menyatakan bahwa peserta didik berhak untuk mendemonstrasikan pengetahuan dan kompetensinya melalui berbagai cara. Dalam konteks PAUD, fleksibilitas mode ekspresi sangat krusial mengingat variasi kemampuan berbahasa, motorik, dan kognitif yang lebar di antara anak-anak, terlebih di kelas inklusif. Penciptaan lingkungan belajar yang ramah dan inklusif mendapat perhatian serius dari seluruh guru. Guru Mariana menyatakan pentingnya menciptakan lingkungan di mana setiap anak merasa diterima, aman, dan dihargai, dengan memastikan adanya ruang aman bagi mereka untuk

berdiskusi tanpa takut dihakimi, serta selalu memberikan penghargaan atas proses dan usaha belajar mereka, bukan sekadar melihat nilai akhir. Sekolah juga memastikan ketersediaan SOP pembelajaran, modul pembelajaran, kontrol kegiatan, dan evaluasi reguler sebagaimana disampaikan kepala sekolah. Struktur kelembagaan ini menciptakan ekosistem belajar yang terprediksi dan aman—kondisi yang sangat penting bagi perkembangan anak berkebutuhan khusus yang umumnya membutuhkan rutinitas dan konsistensi lingkungan.

Strategi Inklusi untuk Anak Berkebutuhan Khusus, aspek inklusi merupakan dimensi paling kompleks dan sekaligus paling krusial dalam implementasi pembelajaran di PAUD Inklusi Pelita Bunda. Penelitian ini menemukan serangkaian strategi yang sistematis dan terencana untuk memastikan keterlibatan penuh anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam pembelajaran. Kepala sekolah menegaskan bahwa sekolah sudah menyediakan SOP pembelajaran yang harus dipatuhi oleh guru, membuat Modul Pembelajaran, kontrol kegiatan, dan melakukan evaluasi, dengan memastikan semua anak ikut terlibat dalam proses pembelajaran. Infrastruktur kelembagaan yang kuat ini menjadi landasan bagi praktik inklusi yang konsisten. Guru Mariana menjelaskan strategi multidimensional untuk ABK yang meliputi: (1) Asesmen awal untuk memahami profil unik setiap anak berkebutuhan khusus, (2) Penyajian materi melalui metode multisensori yang menggabungkan visual, auditori, dan kinestetik, (3) Pemecahan instruksi menjadi langkah-langkah sederhana agar mudah dipahami, (4) Pemanfaatan teknologi asistif sesuai kebutuhan, (5) Penciptaan lingkungan kelas yang inklusif dan ramah untuk mendukung kenyamanan belajar.

Guru Wa Risma Sahirin menambahkan dimensi sosial dalam strategi inklusi: memodifikasi bahan, menyesuaikan tingkat kesulitan, memberikan pendampingan individual, dan menciptakan kesempatan berinteraksi dengan teman sebaya melalui kegiatan yang bermakna bagi setiap anak. Penciptaan interaksi dengan teman sebaya (peer interaction) merupakan aspek yang sangat penting bagi perkembangan sosial ABK, di mana inklusi sejati tidak hanya berarti kehadiran fisik tetapi partisipasi penuh dan bermakna dalam komunitas belajar.

Media loose parts memainkan peran strategis dalam fasilitasi inklusi karena sifat open-endednya yang secara inherent diferensiatif. Tidak seperti media pembelajaran konvensional yang dirancang untuk tujuan spesifik dan tingkat kemampuan tertentu, loose parts dapat digunakan secara berbeda oleh setiap anak sesuai kemampuan dan kreativitasnya masing-masing tanpa ada yang "salah". Karakteristik ini menjadikan loose parts sebagai media yang secara natural inklusif mengeliminasi hierarki kemampuan yang seringkali membuat ABK merasa berbeda atau inferior dalam setting pembelajaran konvensional.

Sistem Penilaian dan Evaluasi, sistem penilaian yang diterapkan di PAUD Inklusi Pelita Bunda mencerminkan orientasi penilaian autentik yang berpusat pada proses, bukan sekadar produk akhir. Guru Wa Risma Sahirin mendeskripsikan pendekatan penilaian yang komprehensif: melakukan observasi langsung, mendokumentasikan proses melalui foto atau catatan anekdot, serta mengajak anak bercerita tentang hasil karyanya untuk memahami pemahaman dan keterampilan yang mereka capai. Kepala

sekolah menambahkan dimensi kelembagaan dalam sistem evaluasi: melihat proses dan hasil laporan setiap minggu, serta pemanfaatan CCTV untuk memantau kegiatan pembelajaran. Kombinasi antara penilaian formatif (observasi naturalistik, anekdot) dan penilaian formal (laporan mingguan, monitoring CCTV) menciptakan sistem evaluasi yang holistik dan akuntabel. Pendekatan penilaian berbasis proses ini sejalan dengan prinsip-prinsip asesmen autentik dalam PAUD yang dikemukakan Wortham di mana penilaian dilakukan dalam konteks bermain dan aktivitas sehari-hari yang alami, menggunakan berbagai instrumen dan teknik, serta berfokus pada dokumentasi kemajuan individual anak sepanjang waktu.

Dampak Pembelajaran terhadap Perkembangan Anak, seluruh informan menyepakati bahwa implementasi pembelajaran diferensiasi loose parts berbasis deep learning memberikan dampak positif yang nyata dan multi-aspek terhadap perkembangan anak [20]. Kepala sekolah Farah Flamboyant menyatakan: “Karena ada anak berkebutuhan khusus, maka pembelajaran lebih menyenangkan. Anak-anak belajar dengan berbagai macam alat dan bahan sehingga mereka tidak bosan. Dan anak banyak mengeksplorasi berbagai macam aktivitas yang disiapkan”. Guru Mariana mengidentifikasi dampak yang lebih spesifik: anak terlihat lebih kreatif, inovatif, aktif secara fisik, dan terbiasa berpikir kritis dalam memecahkan masalah. Sementara Guru Winona Balqis mencatat bahwa anak menjadi lebih aktif, kreatif, dan berani mencoba; anak juga lebih mampu bereksplorasi, bekerja sama dengan teman, serta mengembangkan imajinasi dan kemampuan motoriknya.

Guru Wa Risma Sahirin merangkum dampak secara komprehensif: meningkatnya kreativitas, kemampuan memecahkan masalah, rasa percaya diri, serta keterampilan sosial saat mereka berbagi ide dan bekerja sama dengan teman. Gambaran dampak multidimensional ini dapat diorganisasikan sebagai berikut:

Tabel 4. Dampak Pembelajaran terhadap Perkembangan Anak

Aspek Perkembangan	Indikator Perubahan
Kognitif	Meningkatnya kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan eksplorasi konsep
Kreativitas	Lebih inovatif, berani mencoba, dan menghasilkan ide-ide unik dalam bermain
Motorik	Lebih aktif secara fisik; perkembangan motorik halus dan kasar melalui manipulasi bahan
Sosial-Emosional	Meningkatnya kerja sama, berbagi ide, rasa percaya diri, dan keberanian berekspresi
Bahasa	Kemampuan bercerita dan mengkomunikasikan hasil karya meningkat

Temuan ini sejalan dengan Cankaya et.al yang menunjukkan kekuatan loose parts dalam mengembangkan kemampuan kognitif dan kreativitas. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan membuktikan bahwa di konteks inklusif, loose parts berfungsi sebagai media yang secara alami mendukung difrensiasi dan mengurangi kesenjangan partisipasi ABK. Dibandingkan dengan Windiastuti tentang difrensiasi di PAUD inklusif, model ini lebih komprhensif karena mengintegrasikan prinsip deep learning. Faktor penyebab keberhasilan meliputi komitmen kepala sekolah, pelatihan rutin, dan ketersediaan SOP pembelajaran.

Berbeda dengan Ramadhani et.al, yang menemukan rendahnya kesiapan guru, di PAUD Pelita Bunda hambatan tersebut dapat diatasi melalui pengalaman praktis dan

dukungan instutisional. Hal ini memperkuat pentingnya konteks lokal dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Secara keseluruhan, integrasi loose parts, difrensiasi, dan deep learning menghasilkan dampak holistik yang lebih kuat, sebagaimana didukung oleh Purwati [21]. Penelitian ini terbatas pada satu lembaga dengan hanya empat partisipan (satu kepala sekolah dan tiga guru). Temuan bersifat kontekstual dan belum digeneralisasikan secara luas. Penelitian lanjutan dengan sampel lebih besar dan desain longitudinal

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi pembelajaran difrensiasi berbasis loose parts secara efektif mendukung deep learning pada PAUD inklsif di Pelita Bunda Samarinda. Model ini terbukti mampu mengintegrasikan asesmen komprhensif, difrensiasi pada empat dimensi, penerapan prinsip deep learning (mindful, meaningful, joyful), serta strategi inklusi yang responsif terhadap kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Novelty penelitian ini terletak ada integrasi tiga elemen utama (loose parts, difrensiasi, dan deep learning) dalam satu model kontekstual di setting PAUD inklusif, yang belum banyak dikaji dalam literatur sebelumnya. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kerangka pembelajaran inklusif dengan membuktikan sinergi antara teori loose parts (Nicholson), difrensiasi (Tomlinson), dan deep learning (Fullan) dalam konteks Indonesia. Secara praktis, model ini dapat menjadi kerangka acuan bagi guru dan lembaga PAUD inklusid lainnya dalam merancang pembelajaran yang child-centered, fleksibel, dan bermakna sesuai semangat kurikulum merdeka. Penelitian lanjutan dengan desai longitudinal dan sampel yang lebih luas di berbagai daerah diperlukan untuk menguji generalisasi model ini.

PENGHARGAAN

Terima kasih kepada kepala sekolah dan seluruh guru PAUD Inklusi Pelita Bunda Kota Samarinda atas kesediaan dan keterbukaan dalam berbagi pengalaman selama proses penelitian berlangsung. Terima kasih juga kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, masukan, dan bimbingan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

REFERENSI

- [1] L. Florian dan M. Beaton, "Inclusive pedagogy in action: getting it right for every child," *Int. J. Incl. Educ.*, vol. 22, no. 8, hal. 870–884, Agu 2018, doi: 10.1080/13603116.2017.1412513.
- [2] UNESCO, *Inclusion and education: all means all*. UNESCO, 2020. [Daring]. Tersedia pada: <https://www.unesco.org/gem-report/en/publication/inclusion-and-education>
- [3] O. Cankaya, N. Rohatyn-Martin, J. Leach, K. Taylor, dan O. Bulut, "Preschool Children's Loose Parts Play and the Relationship to Cognitive Development: A Review of the Literature," *J. Intell.*, vol. 11, no. 8, hal. 151, Jul 2023, doi:

- 10.3390/jintelligence11080151.
- [4] E. Windiastuti, "Inclusive Learning: Freedom of Learning for Young Learner," *J. Anak Usia Dini Holistik Integr.*, vol. 8, no. 2, hal. 117, Jan 2026, doi: 10.36722/jaudhi.v8i2.5100.
- [5] N. Nipriansyah, R. N. Sasongko, M. Kristiawan, E. Susanto, dan P. F. Arinal Hasanah, "Increase Creativity And Imagination Children Through Learning Science, Technologic, Engineering, Art And Mathematic With Loose Parts Media," *Al-Athfaal J. Ilm. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, hal. 77–89, Mei 2021, doi: 10.24042/ajipaud.v4i1.8598.
- [6] Susanti, Ayu Puji Rahayu, Hesti, dan Desya Candra Dewi, "Deep Learning Practices in the Merdeka Curriculum in Elementary Schools: A Field Study at SDIT Najaahan," *Int. J. Educ. Issues*, vol. 2, no. 1, hal. 9–18, Jan 2026, doi: 10.59966/jknjzz57.
- [7] E. Windiastuti, F. N. Isnaini, A. F. Untariana, dan R. Novianti, "Differentiated Play-Based Learning to Strengthen Inclusive Early Childhood Education in Kepulauan Seribu," in *Proceedings of the International Conference on Education*, 2026, hal. 33–39. doi: 10.2991/978-2-38476-567-6_5.
- [8] M. Ainscow, "Promoting inclusion and equity in education: lessons from international experiences," *Nord. J. Stud. Educ. Policy*, vol. 6, no. 1, hal. 7–16, Jan 2020, doi: 10.1080/20020317.2020.1729587.
- [9] S. Kurniawan, A. Zainul, dan I. Arif, "Tantangan Dan Solusi Dalam Implementasi Kebijakan Pendidikan Anak Usia Dini Di Kabupaten Tuban," *J. E-MAS (Edukasi dan Pembelajaran Anak Usia Dini)*, vol. 1, no. 2, hal. 47–56, 2025, doi: 10.64690/E-MAS.V1I2.262.
- [10] S. Waite-Stupiansky, "Jean Piaget's Constructivist Theory of Learning," in *Theories of Early Childhood Education*, 2nd ed., New York: Routledge, 2022, hal. 3–18. doi: 10.4324/9781003288077-2.
- [11] L. S. Vygotsky, "The Genesis of Higher Mental Functions," in *The Concept of Activity in Soviet Psychology*, New York: Routledge, 2024, hal. 144–188. doi: 10.4324/9781003575429-5.
- [12] S. Nicholson, "The Theory of Loose Parts 1," in *Alternative Learning Environments*, London: Routledge, 2023, hal. 222–228. doi: 10.4324/9781032659718-23.
- [13] F. Hanif dan A. V. R. Pramudyani, "Scaffolding on the use of loose parts in post-pandemic learning for age 5-6 years old," *J. Early Child. Care Educ.*, vol. 6, no. 1, hal. 14–35, Jul 2023, doi: 10.26555/jecce.v6i1.7694.
- [14] B. Tri Miftakhul Jannah, D. Vera Yuliana, dan D. Putri Yuniar, "Deep Learning in Early Childhood Education: A Systematic Review of Mindful, Joyful, and Meaningful Pedagogical Integration in the Indonesian Context," *Nak-Kanak J. Child Res.*, vol. 3, no. 1, hal. 29–39, Feb 2026, doi: 10.21107/njcr.v3i1.231.
- [15] N. Priyanti dan Jhoni Warmansyah, "The Effect of Loose Parts Media on Early Childhood Naturalist Intelligence," *JPUD - J. Pendidik. Usia Dini*, vol. 15, no. 2, hal. 239–257, Nov 2021, doi: 10.21009/JPUD.152.03.
- [16] A. M. Diputera, Zulpan, dan G. N. Eza, "Memahami Konsep Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Anak Usia Dini yang Meaningful, Mindful, dan Joyful: Kajian Melalui Filsafat Pendidikan," *J. BUNGA RAMPAL USIA EMAS*, vol. 10, no. 2, hal. 108–120, Des 2024, doi: 10.24114/jbrue.v10i2.65978.
- [17] R. Villa dan J. Thousand, *The inclusive education checklist: a self-assessment of best practices*. National Professional Resources, Inc., 2021. [Daring]. Tersedia pada: <https://books.google.co.id/books?id=gOc8zgEACAAJ>

- [18] I. Nopiyanti, N. Adjie, dan S. U. Putri, "STEAM-PBL in Early Childhood Education: Optimization Strategies for Developing Communication Skills," in *Proceedings of the 1st International Conference on Early Childhood Care Education and Parenting (ICECCEP 2019)*, 2020, vol. 503, no. Icececp 2019, hal. 81–86. doi: 10.2991/assehr.k.201205.090.
- [19] S. Aminuriyah, M. Markhamah, dan S. Utama, "Pembelajaran Berdifferensiasi: Meningkatkan Kreatifitas Peserta Didik," *J. Mitra Swara Ganesha*, vol. 9, no. 2, hal. 89–100, 2022, [Daring]. Tersedia pada: <https://ejournal.utp.ac.id/index.php/JMSG/article/view/2153>
- [20] A. Y. Setiawan *et al.*, "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Konten pada Teks Tanggapan Buku Fiksi dan Nonfiksi di SMP Negeri 5 Karangploso," *J. Integr. dan Harmon. Inov. Ilmu-Ilmu Sos.*, vol. 4, no. 2, hal. 4, Jun 2024, doi: 10.17977/um063v4i2p4.
- [21] D. Purwati, I. G. Astawan, dan P. A. Antara, "Enhancing Creative Imagination Ability in Early Childhood: A Study on Differential Learning Assisted with Loose Parts Media and Social Skills," *J. Pendidik. Anak Usia Dini Undiksha*, vol. 12, no. 1, hal. 26–35, Mei 2024, doi: 10.23887/paud.v12i1.74007.